

**Article Type:** Research Paper

**Hubungan Kausalitas Antara Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kemiskinan di Indonesia**

Dicky Fernando<sup>1</sup>, Syamsul Amar B<sup>2</sup>

<sup>a</sup>Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang  
Corresponding Author : [dickyufernando18@gmail.com](mailto:dickyufernando18@gmail.com)

**Abstract**

*This study aims to explain the causality relationship between income inequality, economic growth, and poverty in Indonesia. In this study using a panel regression model. And data used are time series data from 2011-2017, Consisting of 32 provinces. This data is obtained from BPS annual report. The result of this study indicate that (1) There is no causal relationship between economic growth and poverty (2) There is a causal relationship between income inequality and poverty (3) There is a one-way causal relationship between economic growth and income inequality*

**Keywords:** Income inequality, Economic Growth, and Poverty, PVAR

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan metode model regresi panel. Dan data yang digunakan yaitu data time series dari tahun 2011-2017, Terdiri dari 32 provinsi. Data ini didapat dari laporan tahunan BPS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tidak terdapat hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan (2) Terdapat hubungan kausalitas antara ketimpangan pendapatan dan kemiskinan (3) Terdapat hubungan kausalitas antara satu arah antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan.

**Kata Kunci :** Ketimpangan pendapatan, Pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan, PVAR

**INFO ARTIKEL :** Kode Klasifikasi JEL : F43, I3

**AFFILITION**

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

**DOI**

**KUTIPAN:**

Fernando, D & Amar, S. (2021). Hubungan kausalitas antara ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan di Indonesia, 3(2) 43-52

**INFO ARTIKEL :**

**Diterima:**  
3 April 2021

**Disetujui:**  
11 Mei 2021

**Terbit Daring:**  
1 June 2021

**PENDAHULUAN**

Ketimpangan Pendapatan merupakan tolak ukur untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana perbedaan kemakmuran, standar hidup, dan pendapatan yang diterima baik oleh individu ataupun rumah tangga didalam masyarakat dan itu juga yang menyebabkan ketidakmerataan pendapatan yang terjadi disetiap wilayah di Indonesia. Pemerataan ketimpangan pendapatan sendiri diharapakan mampu mengurangitkat kemiskinan yang ada yang diharapkan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ketimpangan pendapatan sangat erat kaitannya dengan kemiskinan. Karena ketimpangan juga mencerminkan hasil pembangunan yang merata disuatu daerah ataupun negara yang baik itu yang diterima masing-masing penduduk yang memiliki faktor produksi sendiri. Menurut Smith dan Todaro (2006) mengatakan bahwa ketimpangan pendapatan

yang dihasilkan dan diterima oleh masyarakat akan mengakibatkan terjadi distribusi pendapatan yang tidak merata.

Ketimpangan pendapatan mempunyai hubungan timbal balik terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, Menurut Todaro (2006) Tingkat ketimpangan yang tinggi akan menyebabkan inefisiensi ekonomi. Jika tingkat ketimpangan ekonomi tinggi akan semakin kecil golongan masyarakat yang memenuhi syarat. Tingkat ketimpangan yang terjadi antara penduduk yang berada diatas garis kemiskinan terjadinya disparitas pendapatan yang tinggi itu akan menyebabkan melemahnya stabilitas sosial dan solidaritas dan parahnya lagi tingkat ketimpangan yang tinggi akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun dan kemiskinan meningkat.

Ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan adalah isu-isu yang selalu menarik untuk dipelajari. Seperti kata para ahli ketimpangan pendapatan tidak hanya memperlambat pengetasan kemiskinan saja ketimpangan pendapatan juga memperlambat tingkat pertumbuhan ekonomi daerah dan negara sehingga menimbulkan dampak terhadap masalah sosial yang ada. Kesenjangan ekonomi yang terjadi akibat dari ketimpangan pendapatan yang tinggi merupakan masalah yang besar.

Analisa yang dilakukan terhadap hubungan timbal balik antara Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kemiskinan ini memiliki sesuatu yang menarik pada saat menentukan pemilihan strategi dan menyebabkan terjadi perbedaan pendapatan dalam menentukannya. Untuk mengatasi masalah ketimpangan pendapatan yang tidak merata ada langkah yang perlu diambil dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan. Pertama, apakah lebih mengutamakan distribusi pendapatan yang lebih merata tanpa harus mengorbankan pertumbuhan ekonomi. Kedua, apakah lebih mendahulukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan menggesampingkan pembagian distribusi pendapatan. Dalam pandangan lain, Di sisi lain, Dampak yang terjadi karena adanya suatu permasalahan kemiskinan dan juga ketimpangan pendapatan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Selain itu, kemiskinan dan ketidakmerataan pendapatan juga akan memberikan dampak instabilitas sosial, ketidakpastian, dan tragedi kemanusiaan seperti kelaparan, tingkat kesehatan yang rendah dan gizi buruk. Bila keadaan tersebut terus berlanjut pada akhirnya akan mengganggu stabilitas ekonomi makro dan kelangsungan pemerintahan yang ada. Menurut Hajiji (2010) Ketimpangan pendapatan dapat ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya adanya kediktatoran gagal yang dilakukan oleh pemerintah, heterogenitas etnis dan juga tingkat pembangunan suatu negara. Dan pada saat awal pertumbuhan ekonomi ketimpangan pendapatan akan terjadi dimana distribusi pendapatan memburuk. Akan tetapi ini hanya diawali karena pada tahap selanjutnya tingkat ketimpangan akan membaik dan juga akan menciptakan tingkat pendapatan yang lebih merata dalam masyarakat.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Ketimpangan Pendapatan**

Menurut Myrdal, ketimpangan pendapatan terjadi karena kuatnya dampak balik dan lemahnya dampak sebar di negara-negara berkembang. Sehingga pembangunan ekonomi akan menghasilkan suatu proses yang menyebabkan sikaya mendapatkan keunungan semakin banyak, dan mereka yang tertinggal dibelakang semakin melambat (M. Ijhingan, 2008:211)

Penghapusan kemiskinan dan berkembangnya ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan inti permasalahan pembangunan. Walaupun titik perhatian utama ada pada ketidakmerataan distribusi pendapatan. Namun hal tersebut hanyalah merupakan hubungan masalah ketidakmerataan yang lebih luas di NSB, adanya ketidakmerataan kekuasaan, status, kepuasan kerja, kondisi kerja, tingkat partisipasi, kebebasan untuk memilih dan lain-lain.

## **Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Kuznet dalam Todaro (2004:99) Menjelaskan pertumbuhan ekonomi merupakan suatu kenaikan kapasitas yang terjadi dalam jangka panjang di suatu negara yang harus memenuhi berbagai macam kebutuhan ekonomi masyarakat. Kemajuan teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis merupakan indikator yang mempengaruhi kenaikan kapasitas Kenaikan kapasitas

Pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan dengan peningkatan output dan pendapatan rill perkapita memang bukanlah satu-satunya sasaran kebijakan terutama dinegara-negara berkembang. Namun kebijakan ekonomi menaikan tingkat pertumbuhan output perlu dilakukan karena pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai syarat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam mencapai tujuan pembangunan lainnya seperti peningkatan pendapatan perkapita dan kekayaan masyarakat ataupun penyedian fasilitas dan sarana-sarana sosial lainnya.

## **Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari baik dari sisi makanan maupun yang lainnya yang diukur dari sisi pengeluaran, yaitu penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita dibawah garis kemiskinan menurut Badan Pusat Kemiskinan (BPS). kebutuhan pokoknya seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain.

Kemiskinan absolut di ukur menggunakan pendapatan minimum yang merupakan batasan antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau garis batas kemiskinan. Kedua, kemiskinan relatif merupakan keadaan tingkat pendapatan Menurut Arsyad (2006) ukuran kemiskinan dibagi menjadi 2 yaitu pertama, kemiskinan absolut merupakan kemampuan masyarakat yang sangat minim untuk memenuhi dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keberadaan masyarakat sekitarnya. Semakin besar ketimpangan antara tingkat pendapatan golongan atas dan golongan bawah maka semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin, (Arsyad, 2006).

## **Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan**

Menurut Nugroho (2014) mengatakan dibeberapa negara berkembang pertumbuhan ekonomi yang tinggi sering kali tidak diikuti dengan penurunan angka kemiskinan. Karena tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya sedikit manfaatnya terhadap pemecahan masalah kemiskinan yang terjadi dan juga pertumbuhan ekonomi sejatinya tidak dapat mengurangi kemiskinan. Walaupun terjadi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, banyak masyarakat yang tetap berada dalam kemiskinan. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan yang terkesan absurd seperti halnya pertumbuhan pengangguran, pertumbuhan non pro kaum miskin dan kegagalan inisiatif pengetasan kemiskinan.

## Kausalitas Ketimpangan Pendapatan dengan Kemiskinan

Menurut Hassan et al (2015) yang mengatakan bahwa adanya hubungan timbal balik yang terjadi antara ketimpangan pendapatan dengan kemiskinan, distribusi pendapatan yang baik akan membantu kelompok masyarakat menengah kebawah agar bisa meningkatkan pendapatan mereka, sehingga bisa keluar dari zona kemiskinan atau juga sebaliknya distribusi pendapatan yang lebih buruk akan mempersulit masyarakat golongan menengah ke bawah untuk meningkatkan pendapatan dan akan sulit untuk dapat keluar dari zona kemiskinan.

## Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi dengan Ketimpangan Pendapatan

Menurut Putri et al (2015) yang mengatakan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi akan menyebabkan ketimpangan pendapatan mengalami peningkatan dan juga sebaliknya dan juga Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai peningkatan output masyarakat. Dan menurut penelitian dari Waluyo (2004) yang menjelaskan bahwa tingkat ketimpangan yang terjadi dipengaruhi oleh laju pertumbuhan ekonomi, kecepatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi dalam beberapa tahun akan memberikan indikasi dari naik dan turunnya tingkat ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi yang hampir merata sendiri sering berasosiasi dengan kenaikan dari ketimpangan pendapatan yang mengalami penurunan.

## DEFINISI OPERASIONAL

Ketimpangan Pendapatan (Variabel Y), Indikator yang digunakan untuk mengetahui ketimpangan pendapatan setiap provinsi di Indonesia selama periode 2011-2017 yaitu gini ratio. Pertumbuhan Ekonomi (Variabel Y), Indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan konomi setiap provinsi di Indonesia selama periode 2011-2017 yaitu Laju Pertumbuhan Domestik Regional Bruto Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan (Persen).

Kemiskinan (Variabel Y), Indikator yang digunakan untuk mengetahui kemiskinan setiap provinsi di Indonesia selama periode 2011-2017 yaitu Persentase penduduk miskin (persen).

## METODELOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam penelitian deskriptif dan asosiatif. Variabel yang digunakan yaitu Ketimpangan Pendapatan (Y), Pertumbuhan Ekonomi (Y), dan Kemiskinan (Y).

Model penelitian ini menggunakan VAR sebagai berikut:

Dimana :

KPA = Ketimpangan Pendapatan

PE = Pertumbuhan Ekonomi

KMS = Kemiskinan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

**Tabel 1 Uji Stasioneritas Variabel Ketimpangan Pendapatan**

| Panel unit root test: Summary                        |           |         |                |     |
|--|-----------|---------|----------------|-----|
| Series: KPA  |           |         |                |     |
| Method   | Statistic | Prob.** | Cross-Sections | Obs |
| Null: Unit root (assumes common unit root process)   |           |         |                |     |
| Levin, Lin & Chu t*                                  |           |         |                |     |
|  | -8.64379  | 0.0000  | 32             | 192 |
| Null: Unit root (assumes individual unitrootprocess) |           |         |                |     |
| Im, Pesaran and Shin W-stat                          |           |         |                |     |
|  | -2.74757  | 0.0030  | 32             | 192 |
| ADF - Fisher Chi-square                              |           |         |                |     |
|  | 105.921   | 0.0008  | 32             | 192 |
| PP - Fisher Chi-square                               |           |         |                |     |
|  | 134.875   | 0.0000  | 32             | 192 |

\*\* Probabilities for Fishertests are computed using an asymptotic Chi -square distribution. All other tests assume asymptotic normality. □

Dari hasil analisis Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa variabel Ketimpangan pendapatan stasioner pada tingkat level. Itu dapat diketahui dari nilai probabilitas Levin, Lin & chu t\* lebih kecil dari nilai signifikan 0.05 Nilai probabilitas 0.000 < 0,05 yang berarti stasioner pada tingkat level.

**Tabel 2 Uji Stasioneritas Variabel Pertumbuhan ekonomi**

| Panel unit root test: Summary                        |           |         |                |     |
|--|-----------|---------|----------------|-----|
| Series: PE   |           |         |                |     |
| Method   | Statistic | Prob.** | Cross-Sections | Obs |
| Null: Unit root (assumes common unit root process)   |           |         |                |     |
| Levin, Lin & Chu t*                                  |           |         |                |     |
|  | -6.42494  | 0.0000  | 32             | 192 |
| Null: Unit root (assumes individual unitrootprocess) |           |         |                |     |
| Im, Pesaran and Shin W-stat                          |           |         |                |     |
|  | -0.55073  | 0.2909  | 32             | 192 |
| ADF - Fisher Chi-square                              |           |         |                |     |
|  | 72.6900   | 0.2135  | 32             | 192 |
| PP - Fisher Chi-square                               |           |         |                |     |
|  | 93.4627   | 0.0096  | 32             | 192 |

\*\* Probabilities for Fishertests are computed using an asymptotic Chi -square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

**Sumber: Data Olahan Eviews , 2020**

Dari hasil analisis Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi stasioner pada tingkat level. Itu dapat diketahui dari nilai probabilitas Levin, Lin &

chu  $t^*$  lebih kecil dari nilai signifikan 0.05 Nilai probabilitas 0.000 < 0,05 yang berarti stasioner pada tingkat level

**Tabel 3 Uji Stasioneritas Variabel Kemiskinan**

| Panel unit root test: Summary                          |           |         |                |     |
|--|-----------|---------|----------------|-----|
| Method   | Statistic | Prob.** | Cross-sections | Obs |
| Null: Unit root (assumes common unit root process)     |           |         |                |     |
| Levin, Lin & Chut*                                     | -8.15824  | 0.0000  | 32             | 192 |
| Null: Unit root (assumes individual unit root process) |           |         |                |     |
| Im, Pesaran and Shin W-stat                            | -1.56609  | 0.0587  | 32             | 192 |
| ADF - Fisher Chi-square                                | 92.7801   | 0.0108  | 32             | 192 |
| PP - Fisher Chi-square                                 | 150.260   | 0.0000  | 32             | 192 |

\*\* Probabilities for Fishertests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.  $\square$

Dari hasil analisis Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa variabel Kemiskinan stasioner pada tingkat level. Itu dapat diketahui dari nilai probabilitas Levin, Lin & chu  $t^*$  lebih kecil dari nilai signifikan 0.05 Nilai probabilitas 0.000 < 0,05 yang berarti stasioner pada tingkat level.

Dari Tabel diatas dapat dilihat jika nilai probabilitas dari ketiga variabel yaitu Ketimpangan pendapatan sebesar 0.0000 Pertumbuhan Ekonomi 0.0000 dan Kemiskinan 0.0000 yang berarti < 0.05. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel stasioner pada tingkat level.

**Tabel 4 Uji Kointegrasi**

| Date: 11/04/20 Time: 16:48                                       |            |                     |                     |         |
|--|------------|---------------------|---------------------|---------|
| Sample (adjusted): 2017 2017                                     |            |                     |                     |         |
| Included observations: 32 after adjustments                      |            |                     |                     |         |
| Trend assumption: Linear deterministic trend                     |            |                     |                     |         |
| Series: KPA PE KMS   |            |                     |                     |         |
| Lags interval (in first differences): 1 to 5                     |            |                     |                     |         |
| Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)                     |            |                     |                     |         |
| Hypothesized No. of CE(s)  | Eigenvalue | Trace Statistic     | 0.05 Critical Value | Prob.** |
| None   | 0.140276   | 6.452653            | 29.79707            | 0.9997  |
| At most 1  | 0.049077   | 1.616042            | 15.49471            | 0.9985  |
| At most 2  | 0.000179   | 0.005728            | 3.841466            | 0.9389  |
| Trace test indicates no cointegration at the 0.05 level          |            |                     |                     |         |
| * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level          |            |                     |                     |         |
| **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values                        |            |                     |                     |         |
| Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)        |            |                     |                     |         |
| Hypothesized No. of CE(s)  | Eigenvalue | Max-Eigen Statistic | 0.05 Critical Value | Prob.** |
| None   | 0.140276   | 4.836611            | 21.13162            | 0.9967  |
| At most 1  | 0.049077   | 1.610314            | 14.26460            | 0.9970  |
| At most 2  | 0.000179   | 0.005728            | 3.841466            | 0.9389  |
| Max-eigenvalue test indicates no cointegration at the 0.05 level |            |                     |                     |         |
| * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level          |            |                     |                     |         |
| **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values                        |            |                     |                     |         |

Dari Tabel 4 terlihat bahwa ketiga hipotesis pada persamaan tersebut memiliki hasil probabilitas yang lebih besar dari 0.05. Karena ketiga variabel memiliki probabilitas lebih besar dari 0.05. Maka dapat dikatakan bahwa persamaan ini tidak terkointegrasi.

#### **Tabel 5 Uji Lag Optimum**

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: KPA PE KMS

Exogenous variables: C

Date: 11/04/20 Time: 16:58

Sample: 2011 2017

Included observations: 64

| Lag | LogL      | LR        | FPE       | AIC       | SC        | HQ        |
|-----|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 0   | -389.5755 | NA        | 42.70696  | 12.26799  | 12.36918  | 12.30785  |
| 1   | -262.1641 | 238.8965  | 1.055998  | 8.567628  | 8.972418  | 8.727095  |
| 2   | -245.4074 | 29.84787  | 0.830469  | 8.325231  | 9.033614  | 8.604299  |
| 3   | -219.1572 | 44.29720  | 0.486886  | 7.786162  | 8.798139  | 8.184831  |
| 4   | -150.2668 | 109.7941  | 0.075634  | 5.914586  | 7.230156  | 6.432855  |
| 05  | -124.3537 | 38.86953* | 0.045270* | 5.386054* | 7.005217* | 6.023924* |

\* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Pada Tabel 5 dapat diketahui tanda\* paling banyak ada pada Lag 5. Tanda bintang menunjukkan bahwa nilai tersebut yang paling minimum atau terkecil. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa lag yang paling akurat digunakan pada penelitian ini yaitu lag 5. Dan nilai Aike Information Criterion (AIC) juga menjadi kriteria penentu penggunaan lag yang akurat. Jika dilihat nilai minimum atau terkecil berada pada Lag 5.

#### **Uji Tabel6 Kausalitas Granger**

VAR Granger Causality/Block Exogeneity Wald Tests

Date: 11/04/20 Time: 16:48

Sample: 2011 2017

Included observations: 64

Dependent variable: KPA

| Excluded | Chi-sq   | Df | Prob.  |
|----------|----------|----|--------|
| PE       | 6.091291 | 5  | 0.2974 |
| KMS      | 2.516804 | 5  | 0.7740 |
| All      | 18.63742 | 10 | 0.0451 |

| Dependent variable: PE |          |    |        |
|------------------------|----------|----|--------|
| Excluded               | Chi-sq   | Df | Prob.  |
| KPA                    | 18.74991 | 5  | 0.0021 |
| KMS                    | 482.1315 | 5  | 0.0000 |
| All                    | 672.8785 | 10 | 0.0000 |

| Dependent variable: KMS |          |    |        |
|-------------------------|----------|----|--------|
| Excluded                | Chi-sq   | Df | Prob.  |
| KPA                     | 7.430464 | 5  | 0.1905 |
| PE                      | 76.87539 | 5  | 0.0000 |
| All                     | 87.07479 | 10 | 0.0000 |

Berikut penjelasan dari table 6:

1. Dapat dilihat bahwa pada dependent variabel Ketimpangan Pendapatan. Pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan kausalitas satu arah ataupun dua arah dengan variabel Kemiskinan
2. Dapat dilihat pada dependent variabel pertumbuhan ekonomi terdapat hubungan kausalitas dua arah antara variabel ketimpangan pendapatan dengan kemiskinan.
3. Dapat dilihat dari dependent variabel kemiskinan hanya terdapat hubungan kausalitas satu arah antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan.

Hasil analisis dari Uji *Granger Causality* menjelaskan bahwa seluruh variabel diuji berdasarkan tingkat keyakinan sebesar 95%. Terdapat variabel yang memiliki hubungan kausalitas dua arah yaitu ketimpangan pendapatan dan kemiskinan sedangkan variabel yang memiliki hubungan kausalitas satu arah adalah pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan.

## PEMBAHASAN

### 1. Kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan di Indonesia

Dari hasil uji *Granger Causality* dapat dilihat bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan di Indonesia. Ini diketahui dari masing-masing nilai probabilitas Variabel sebesar ( $0.0.2974 > 0.05$ ) dan ( $0.7740 > 0.05$ ). Oleh karena  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak untuk variabel pertumbuhan ekonomi

terhadap kemiskinan. Sehingga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini ditolak dengan  $\alpha = 0,05$  tidak ada hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan.

Nugroho (2014) mengatakan beberapa negara berkembang pertumbuhan ekonomi yang tinggi sering kali tidak diikuti dengan penurunan angka kemiskinan. Karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya sedikit manfaatnya terhadap pemecahan masalah kemiskinan yang terjadi dan juga pertumbuhan ekonomi sejatinya tidak dapat mengurangi kemiskinan. Walaupun terjadi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, banyak masyarakat yang tetap berada dalam kemiskinan. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan yang terkesan absurd seperti halnya pertumbuhan pengangguran, pertumbuhan non pro kaum miskin dan kegagalan inisiatif pengetasan kemiskinan.

## **2. Kausalitas antara Ketimpangan pendapatan dengan Kemiskinan**

Jika dilihat dari hasil uji *Granger Causality* menyatakan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara ketimpangan pendapatan dengan kemiskinan di Indonesia. Ini dapat dilihat dari probabilitas masing-masing variabel sebesar  $(0.0021 < 0.05)$  dan  $(0.000 < 0.05)$ . Akibatnya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima untuk variabel ketimpangan pendapatan. Sehingga hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini diterima dengan  $\alpha=0,05$  terdapat hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan.

Menurut Hassan et al (2015) yang mengatakan bahwa adanya hubungan timbal balik yang terjadi antara ketimpangan pendapatan dengan kemiskinan, distribusi pendapatan yang baik akan membantu kelompok masyarakat menengah kebawah agar bisa meningkatkan pendapatan mereka, sehingga bisa keluar dari zona kemiskinan atau juga sebaliknya distribusi pendapatan yang lebih buruk akan mempersulit masyarakat golongan menengah ke bawah untuk meningkatkan pendapatan dan akan sulit untuk dapat keluar dari zona kemiskinan.

## **3. Kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan Ketimpangan pendapatan**

Dari hasil uji *Granger Causality* dapat diketahui terdapat hubungan kausalitas satu arah yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan di Indonesia. Ini dapat dilihat dari nilai probabilitas masing-masing variabel sebesar  $(0.000 < 0.05)$  dan  $(0.31905 > 0.05)$ . Maka hasilnya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima  $\alpha=0,05$  yang menunjukan bahwa ada hubungan kausalitas satu arah antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan.

Menurut Putri et al (2015) yang mengatakan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi akan menyebabkan ketimpangan pendapatan mengalami peningkatan dan juga sebaliknya dan juga Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai peningkatan output masyarakat. Dan menurut penelitian dari Waluyo (2004) yang menjelaskan bahwa tingkat ketimpangan yang terjadi dipengaruhi oleh

laju pertumbuhan ekonomi, kecepatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi dalam beberapa tahun akan memberikan indikasi dari naik dan turunnya tingkat ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi yang hampir merata sendirising berdasasiasi dengan kenaikan dari ketimpangan pendapatan yang mengalami penurunan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kausitas granger menyatakan bahwa (1)Tidak terdapat hubungan kausalitas yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan di Indonesia.(2)Terdapat hubungan kausalitas yang terjadi antara ketimpangan pendapatan dengan kemiskinan di Indonesia.(3). Terdapat hubungan kausalitas satu arah yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan di Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Jonnadi, Arius, Syamsul Amar, and Hasdi Aimon."Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di indonesia." *Jurnal Kajian Ekonomi* 1.1 (2012).
- Jonnadi, A., Amar, S., & Aimon, H. (2012). Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1).
- Bhagwati, Jagdish. 2008. *Poverty: Enhanced or Diminished*([http://diah-n-fisipo8.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-47833-globstra-Globalisasi,-Pertumbuhan-Ekonomi-dan-Kemiskinan.html](http://diah-n-fisipo8.web.unair.ac.id/artikel_detail-47833-globstra-Globalisasi,-Pertumbuhan-Ekonomi-dan-Kemiskinan.html))
- BPS.(2016). *Statistik Indonesia 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS.(2017). *Statistik Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS.(2018). *Statistik Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
2019. Gini Ratio Menurut Provinsi, 2011-2017 ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) BPS. 2018).
- Pertumbuhan Ekonomi Menurut Provinsi, 2011-2017 ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) . BPS. 2019.
- Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2011-2017 ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id))
- Ihsan, R. Aimon, H & Satrianto, A. (2018). *Analisis Kausalitas Inflasi, Ketimpangan Pendapatan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. EcoGen Volume 1, Nomor 3.